

MOTIVASI PEKEBUN DALAM MENERAPKAN *GOOD AGRICULTURE PRACTICES* TANAMAN KOPI DI KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN PROVINSI SUMATERA UTARA

Yeny Widianata Manurung, Silvia Nora, Yenny Laura Butarbutar

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Jl. Binjai Km. 10 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: yennylaura23@gmail.com

Abstrak

Pengkajian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat motivasi pekebun dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan *Good Agriculture Practices* pada tanaman kopi arabika. Pengkajian ini dilaksanakan pada April sampai dengan bulan Juni 2024. Metode pengumpulan data yaitu kuisioner, wawancara, dan observasi. Selanjutnya metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat motivasi pekebun dalam menerapkan GAP tanaman kopi arabika tergolong tinggi dengan persentase sebesar 81,04%. Selanjutnya hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor pendapatan (X1), pengalaman berusahatani (X2), pendidikan formal (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), peran penyuluh (X5), akses informasi (X6), dan ketersediaan sarana produksi (X7) berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan GAP secara simultan. Akan tetapi, secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan GAP adalah pengalaman berusahatani (X2), peran penyuluh (X5), akses informasi (X6), dan ketersediaan sarana produksi (X7). Sedangkan variabel bebas pendapatan (X1), pendidikan formal (X3), dan jumlah tanggungan (X4) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi ekonomi dan sosial (Y).

Kata Kunci: Motivasi, *Good Agriculture Practices*, Pekebun, Kopi Arabika, Kecamatan Panei

Abstract

This study aims to examine the level of farmer motivation and the factors that influence farmer motivation in implementing Good Agriculture Practices on Arabica coffee plants. This study was conducted from April to June 2024. Data collection methods were questionnaires, interviews, and observations. Furthermore, the data analysis method used multiple linear regression. The results of the study showed that the level of farmer motivation in implementing GAP for Arabica coffee plants was relatively high with a percentage of 81.04%. Furthermore, the results of the multiple linear regression analysis of income factors (X1), farming experience (X2), formal education (X3), number of family dependents (X4), role of extension workers (X5), access to information (X6), and availability of production facilities (X7) had a significant effect on farmer motivation in implementing GAP simultaneously. However, partially the factors that significantly influenced farmer motivation in implementing GAP were farming experience (X2), role of extension workers (X5), access to information (X6), and availability of production facilities (X7). Meanwhile, the independent variables of income (X1), formal education (X3), and number of dependents (X4) do not have a significant partial effect on economic and social motivation (Y).

Keywords: Motivation, *Good Agriculture Practices*, Farmers, Arabica Coffee, Panei District

PENDAHULUAN

Kopi adalah salah satu komoditas utama dalam sektor perkebunan yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia. Kopi merupakan salah satu barang ekspor yang dapat menyumbang devisa bagi negara. Luas perkebunan kopi rakyat di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.266.065 ha, dengan produksi 784.305 ton, dan produktivitas 619,48 kg/ha. Produsen kopi terbesar di Indonesia berasal dari Pulau Sumatera yaitu Provinsi Aceh, Sumatera

Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Jambi [1]. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki komoditas unggulan perkebunan kopi di Indonesia dengan luas lahan 79.911 ha, produksi mencapai 71.903ton dengan produktivitas 899,79 kg/ha.

Kabupaten Simalungun adalah salah satu penghasil kopi arabika di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun memiliki luas lahan sebesar 8.430 ha dan produksi sebesar 11.235 ton [2]. Kecamatan Panei merupakan

salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun yang memiliki lahan perkebunan kopi arabika seluas 229,06 ha dan produksi 63,27 ton. Lahan kopi di Kecamatan Panei terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 18,15 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 135,78 ha, dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) seluas 75,13 ha [3].

Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Panei difokuskan pada kegiatan pemangkasan, penggunaan pohon penayang, dan penggunaan benih unggul (Programa BPP Kecamatan Panei, 2023). Usaha-usaha untuk mensosialisasikan dan mendorong pekebun kopi untuk menerapkan GAP telah dilakukan sejak 2022. Penyuluhan pertanian telah dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, pembuatan demonstrasi plot serta pemberian bantuan. Untuk mengevaluasi penerapan GAP di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun, pada tahun 2023 telah dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai penerapan kegiatan pemangkasan, penggunaan pohon naungan, dan penggunaan bibit unggul oleh petani. Hasil evaluasi ditemukan, bahwa penerapan GAP pada kegiatan pemangkasan oleh pekebun kopi sebanyak 40%, penggunaan tanaman naungan 50%, dan penggunaan bibit unggul 45%. Berdasarkan hasil evaluasi ini dapat dinyatakan bahwa penerapan GAP pada tanaman kopi arabika belum diterapkan seluruhnya oleh pekebun. Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan di temukan bahwa rata-rata umur tanaman kopi arabika yang dimiliki pekebun adalah berkisar antara 10-20 tahun. Menurut pedoman GAP seharusnya perlu dilakukan pemangkasan pemeliharaan dan rejuvenasi. Akan tetapi, pekebun kopi hanya melakukan pemangkasan produksi sesudah masa panen. Tanaman naungan yang digunakan oleh Pekebun kopi pada umumnya adalah pohon durian dan alpukat. Menurut pedoman GAP, tanaman naungan yang dianjurkan adalah tanaman lamtoro, dadap, kasuari, dan sengon. Tanaman naungan memerlukan kegiatan pemeliharaan, yaitu pemangkasan untuk memberi ruang sinar matahari dapat masuk dan sirkulasi udara lebih baik. Pekebun kopi sebagian tidak melakukan pemeliharaan pada tanaman naungan. Pada penggunaan benih unggul masih menggunakan varietas yang lama seperti Lini S, Ateng, dan Kartika. Sedangkan menurut pedoman GAP

kopi arabika pekebun, seharusnya menggunakan varietas terbaru seperti Andungsari 1, Sigarar Utang, Gayo 1, dan Gayo 2.

Berdasarkan kegiatan evaluasi pada Tahun 2023 tersebut, telah ditemukan bahwa ada pekebun kopi yang telah menerapkan GAP dan ada yang tidak. Pekebun yang telah menerapkan GAP pastilah memiliki motivasi dalam dirinya. Motivasi ini adalah yang mendorongnya mau untuk menerapkan GAP tanaman kopi. Menurut [4] motivasi adalah suatu gagasan yang menggambarkan faktor-faktor internal individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Sedangkan menurut [5] menyatakan bahwa motivasi petani dalam bertani dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi mereka dan sikap pekebun terhadap inovasi, yang perlu disesuaikan dengan lingkungan serta diterima oleh masyarakat setempat. Menurut [6] motivasi dibagi menjadi 2 (dua) kategori antara, yaitu: motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Motivasi ekonomi adalah keadaan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan keuangan atau ekonomi petani. Motivasi Sosiologis adalah situasi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Motivasi akan mempengaruhi cara pekebun dalam melaksanakan penerapan GAP pada tanaman kopi. Bila motivasinya tinggi, maka petani akan menerapkan suatu inovasi dengan lebih baik, dibandingkan dengan petani yang motivasinya rendah.

Pengkajian tentang motivasi pekebun kopi terhadap penerapan GAP pada tanaman kopi, perlu dilakukan. Dimana hasilnya nanti dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan penyuluhan pertanian yang diperlukan agar tingkat penerapan GAP tanaman kopi lebih baik. Dengan mengetahui motivasi petani, nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi yang manfaatnya dapat mengubah perilaku pekebun, mengembangkan kompetensinya, menjadi lebih kreatif, dan meningkatkan keterlibatan pekebunan dalam penerapan GAP pada tanaman kopi. Untuk itu telah dilakukan pengkajian motivasi pekebun dalam menerapkan GAP tanaman kopi di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

MATERIAL DAN METODE

Pengkajian telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2024 di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pengkajian meliputi 4 desa, yaitu Desa Bangun Sitolubah, Bangun Rakyat, Simantin Pane Dame, dan Bangun Dasmariah. Pemilihan lokasi pengkajian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa di Kecamatan Panei sudah dilakukan penyuluhan tentang GAP tanaman kopi arabika dan banyak petani yang menerapkan GAP tanaman kopi.

Populasi sebanyak 282 orang adalah seluruh pekebun kopi yang tergabung dalam kelompok tani, dan telah menerapkan GAP tanaman kopi. Sampel ditentukan menggunakan persamaan Slovin [7]:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} \dots \text{Pers. 1}$$

Dimana:

n : Jumlah sampel

N : Populasi

e : Tingkat kesalahan

Dengan menggunakan Pers. 1 dan $e = 10\%$, didapatkan sampel sebanyak 74 pekebun. Penentuan jumlah pekebun tiap desa digunakan teknik *Proporsional Random Sampling* [8]:

$$n_i = \frac{N_i}{N} X n \dots \text{Pers. 2}$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel per kelompok

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi per kelompok

Jumlah petani sampel untuk tiap desa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Sampel

No.	Desa	Jumlah Pekebun (Org)	Sampel (orang)
1.	Bangun Sitolubah	81	21
2.	Bangun rakyat	67	17
3.	Simantin Pane Dame	73	19
4.	Bangun Dasmariah	61	17
	Total	282	74

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini adalah motivasi pekebun, faktor-faktor motivasi internal, dan eksternal. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Variabel dan indikator pengukuran variabel pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

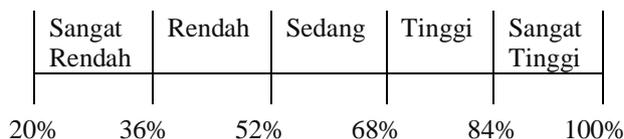
Tabel 2. Variabel dan Indikator Pengukuran

No.	Variabel	Indikator
A.	Variabel Bebas (X)	
1	Faktor Internal	
a.	Pendapatan (X1)	Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tanaman kopi
b.	Pengalaman Berusahatani (X2)	Lama petani telah menjalankan usahatani tanaman kopi
c.	Luas Lahan (X3)	Luas tanaman kopi yang dimiliki petani
d.	Pendidikan Formal (X4)	Tingkat pendidikan petani pada saat penelitian dilaksanakan
e.	Jumlah Tanggungan (X5)	Jumlah orang yang menjadi tanggungan petani untuk dibiayai kehidupannya
2	Faktor Eksternal	
a.	Peran Penyuluh (X6)	Keaktifan Penyuluhan Pertanian dalam pelaksanaan penyuluhan
b.	Ketersediaan Sarana Produksi (X7)	Ketersediaan Sarana Produksi untuk melaksanakan GAP tanaman kopi
B.	Variabel Terikat (Y)	
a.	Motivasi Ekonomi	Dorongan petani untuk memenuhi kebutuhan keuangan atau ekonomi petani
b.	Motivasi Sosiologis	Dorongan petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain

Untuk mengukur tingkat motivasi pekebun digunakan lima kategori, yaitu: Sangat Rendah (1); Rendah (2); Sedang (3); Tinggi (4); dan Sangat Tinggi (5). Selanjutnya data motivasi pekebun diolah menggunakan persamaan [9]:

$$Tingkat\ Motivasi = \frac{Skor\ Total\ Yang\ Diperoleh}{Skor\ Maksimum} \times 100\% \dots Pers. 3$$

Interpretasi tingkat motivasi digunakan garis kontinum [10]:



Gambar 2. Garis Kontinum

Analisis faktor-faktor motivasi yang memengaruhi motivasi pekebun digunakan analisis regresi linear berganda [10]:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e \dots Pers. 4$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (motivasi sosial dan ekonomi)
- X1 : Variabel bebas (pendapatan)
- X2 : Variabel bebas (pengalaman berusahatani)
- X3 : Variabel bebas (pendidikan formal)
- X4 : Variabel bebas (jumlah tanggungan)
- X5 : Variabel bebas (keaktifan penyuluh)
- X6 : Variabel bebas (akses informasi)
- X7 : Variabel bebas (ketersediaan sarana produksi)
- α : Konstanta
- e : Error

Analisis pengaruh faktor-faktor motivasi secara simultan, digunakan Uji F dengan kriteria keputusan [10]:

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat;
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis pengaruh faktor-faktor motivasi secara individual terhadap motivasi, digunakan uji t dengan kriteria:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis keefektifan model digunakan nilai R^2 yang berkisar dari nol hingga satu. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa faktor-faktor motivasi mampu menjelaskan sebagian kecil variasi motivasi. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa faktor-faktor motivasi hampir sepenuhnya dapat menjelaskan motivasi [10].

HASIL DAN PEMBAHASAN
Motivasi Pekebun Dalam Penerapan GAP Tanaman Kopi

Hasil analisis motivasi pekebun dalam penerapan GAP tanaman kopi arabika di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Motivasi Pekebun

No.	Motivasi	Tingkat Motivasi(%)	Kategori
1.	Ekonomi	80,44	Tinggi
2.	Sosiologis	81,64	Tinggi
	Rerata	81,04	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa motivasi ekonomi pekebun bernilai 80,44% dan masuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa motivasi pekebun dalam menerapkan GAP pada tanaman kopi didasari oleh dorongan ekonomi. Pekebun mengharapkan penerapan GAP dapat meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan hingga memberikan kemampuan ekonomi kepada pekebun untuk mendapatkan kondisi ekonomi yang lebih layak lagi, misalnya mempunyai tabungan hingga mampu membeli barang-barang mewah.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat juga bahwa motivasi sosiologis pekebun bernilai 81,64% dan masuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan sosiologis pekebun menjadi motif yang mendasari penerapan GAP. Pekebun mau melaksanakan GAP karena mempunyai keinginan untuk berinteraksi sosial dengan sesama pekebun dan mempunyai hubungan yang akrab.

Rerata motivasi pekebun adalah 81,04% dan masuk kategori tinggi. Fakta ini berdampak pada perilaku pekebun dalam menerapkan GAP. Semakin tinggi motivasi pekebun, maka akan memberikan dampak positif terhadap perilaku dalam menjalankan kegiatannya. Pekebun akan lebih mengembangkan diri dan berusaha mampu bertahan di masa-masa yang sulit sekali pun. Dengan hasil pengkajian ini dapat memberikan gambaran bahwa pekebun kopi di Kecamatan Panei dalam menerapkan GAP melakukannya dengan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Hal ini sejalan dengan fakta yang diperoleh di lapangan bahwa pekebun mengharapkan adanya peningkatan produksi dan kualitas biji kopi setelah menerapkan GAP. Dengan merujuk pengalaman pekebun yang sudah menerapkan GAP, yaitu pemangkasan yang teratur, penggunaan pelindung yang sesuai, dan penggunaan benih unggul, memberikan dampak pada peningkatan produksi kopi. Hal ini didukung dari penelitian [11] yang menyatakan pemangkasan cabang kopi memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi buah kopi, sehingga perlu dilakukan pengamatan untuk menentukan cabang mana yang harus dipangkas. Menurut [12] Pohon pelindung berpengaruh pada produktivitas buah kopi karena perannya dalam menghasilkan serasah dari daun yang gugur dan mendukung siklus unsur hara dalam agroekosistem kopi. Menurut

[13] Salah satu cara untuk meningkatkan produksi kopi adalah dengan menyediakan benih kopi berkualitas. Kualitas fisik, mutu fisiologis, dan mutu genetik merupakan faktor-faktor yang menentukan kualitas benih.

Selanjutnya menurut hasil penelitian [14] menyatakan bahwa sumber informasi dari keluarga dan rekan sesama pekebun menjadi salah satu faktor yang penting. Hal ini disebabkan petani merasa informasi yang diperoleh dari keluarga dan rekan sesama pekebun valid karena informasi tersebut bersumber dari pengalaman rekan sesama pekebun yang telah menerapkan inovasi tersebut. Oleh karena itu pekebun merasa yakin dan termotivasi ketika menerapkan informasi maupun suatu inovasi yang telah diterima. Kemudian hal yang mendasari pekebun menerapkan GAP dari aspek sosial adalah karena ingin menambah relasi, menjalin kemitraan, dan mendapat bantuan, serta mempererat kerukunan dan kekerabatan dengan rekan sesama pekebun yang menerapkan GAP pemangkasan.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Pekebun dalam Penerapan GAP Pada Tanaman Kopi Arabika

Analisis regresi linear berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam menerapkan GAP pada tanaman kopi arabika disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Regresi Faktor-Faktor Motivasi

No	Faktor Motivasi	Koefisien Regresi	thitung	Sig	Keterangan
1.	Pendapatan	0,0	0,328	0,744	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pengalaman Pekebun	0,232	2,735	0,008	Berpengaruh signifikan
3.	Pendidikan Formal	0,086	0,338	0,736	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Jumlah Tanggungan	0,396	0,841	0,403	Tidak berpengaruh signifikan
5.	Peran Penyuluh	1,700	4,711	0,000	Berpengaruh signifikan
6.	Akses Informasi	1,241	3,804	0,000	Berpengaruh signifikan
7.	Ketersediaan Saprodi	1,167	3,427	0,001	Berpengaruh signifikan
R		: 0,802			
R Square		: 0,644			
Konstanta		: 7,217			
Ftabel (5%)		: 2,15			
Fhitung		: 17,044			
Signifikan Uji F		: 0,000			
ttabel		: 1,998			

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam menerapkan GAP pada tanaman kopi arabika, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 64,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 64,4% variasi variabel-variabel bebas yaitu pendapatan, pengalaman berusahatani, pendidikan formal, jumlah tanggungan, peran penyuluh, akses informasi, dan ketersediaan saprodi dapat menjelaskan motivasi pekebun. Sedangkan sisanya 35,6% dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi linear berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + 0,0X_1 + 0,232X_2 + 0,086X_3 + 0,396X_4 + 1,7X_5 + 1,241X_6 + 1,167X_7 + e$$

...Pers. 5

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui nilai konstanta (α) adalah 7,217 dan bernilai positif terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel bebas dalam pengkajian ini bernilai nol, maka motivasi pekebun (Y) akan bernilai 7,217.

Menurut [5] Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis pengaruh secara bersamaan, dilakukan Uji F, yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Diperoleh nilai F_{hitung} (17,044) > F_{Tabel} (2,15) sebesar 17,044 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,15. Dapat dinyatakan bahwa variabel bebas pendapatan (X1), pengalaman berusaha tani (X2), pendidikan formal (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), peran penyuluh (X5), akses informasi (X6), dan ketersediaan sarana produksi (X7) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan Good Agriculture Practices (GAP) pada tanaman kopi arabika di Kecamatan Panei.

Pengaruh Faktor Pendapatan (X₁) Terhadap Motivasi Pekebun (Y)

Pada faktor pendapatan, diperoleh nilai t_{hitung} (0,328) < t_{tabel} (1,998), yang berarti faktor pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Hasil

pengkajian ini sejalan dengan penelitian [7] yang menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap motivasi. Tetapi kondisi ini bertentangan dengan teori yang menjelaskan bahwa pendapatan dari usaha tani berfungsi sebagai sumber motivasi yang mendorong petani untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan dalam meningkatkan kinerja [15]. Berdasarkan fakta di lapangan, tidak adanya pengaruh pendapatan dengan motivasi pekebun disebabkan karena pendapatan yang diperoleh pekebun dari hasil budidaya kopi arabika masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Simalungun. Dimana pendapatan pekebun per bulan rata-rata sebesar Rp 2.793.919/bulan sedangkan UMR Kabupaten Simalungun Rp 2.900.330/bulan. Hal ini menyebabkan pekebun masih mempertimbangkan perlu atau tidaknya menerapkan GAP dalam usaha taninya dan relatif lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu.

Pengaruh Faktor Pengalaman (X₂) Terhadap Motivasi Pekebun (Y)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} (2,735) > t_{tabel} (1,998), yang menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Berdasarkan fakta di lapangan membuktikan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani yang dimiliki pekebun lebih dari 10 tahun ke atas. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dijelaskan bahwa semakin banyak pengalaman bertani yang dimiliki petani, semakin besar pula motivasi untuk mengadopsi inovasi dan teknologi yang dapat mendukung usaha pertaniannya. Pengalaman dalam bertani merupakan faktor utama bagi pekebun dalam menentukan keberlanjutan usahanya [16].

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas pengalaman berusaha tani (X2) terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dari nilai koefisien regresi (β_2). Adapun nilai β_2 sebesar 0,232 yang berarti ada pengaruh yang signifikan dan searah terhadap Y. Dimana apabila pengalaman berusaha tani bertambah 1 satuan, maka motivasi pekebun dalam menerapkan Good Agriculture Practices (GAP) pada tanaman kopi arabika akan naik sebesar 0,232 satuan dan sebaliknya.

Pengaruh Faktor Pendidikan Formal (X3) Terhadap Motivasi Pekebun (Y)

Pada hasil analisis regresi, didapatkan nilai $t_{hitung} (0,338) < t_{tabel} (1,998)$, yang berarti faktor pendidikan formal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal dapat memengaruhi pengetahuan dan penyerapan ilmu pada seseorang. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian [17] yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pekebun akan memengaruhi pekebun dalam cara berpikir, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuat seseorang lebih cepat dan terbuka dalam mengadopsi teknologi serta inovasi.

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara langsung hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang GAP tidak didapatkan melalui pendidikan formal melainkan dari sumber lain seperti dari orang tua yang sangat menguasai tentang budidaya kopi arabika, rekan sesama pekebun, dan kegiatan penyuluhan maupun pendidikan non formal lainnya. Hal ini didukung hasil penelitian [18] yang menyatakan bahwa ilmu usaha tani yang diperoleh pekebun bukan berasal dari pendidikan formal yang ditempuh oleh pekebun, melainkan dari ilmu turun temurun dari para pendahulu.

Pengaruh Faktor Jumlah Tanggungan (X4) Terhadap Motivasi Pekebun (Y)

Pada faktor jumlah tanggungan didapatkan nilai $t_{hitung} (0,841) < t_{tabel} (1,998)$, yang berarti jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Kondisi ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan seseorang, maka motivasinya untuk bekerja lebih besar karena perlu untuk memenuhi kebutuhan tanggungannya. Berdasarkan fakta di lapangan pekebun memiliki jumlah tanggungan rata-rata 4 (empat) orang dengan persentase 45,95%. Dilihat dari jumlah tanggungan keluarga seharusnya pekebun memiliki motivasi yang tinggi karena banyaknya biaya yang harus dicukupi. Namun hasil wawancara langsung dengan salah seorang responden yang mengatakan bahwa dengan jumlah tanggungan banyak atau sedikit tidak menjadi kendala dalam menerapkan GAP pada tanaman kopi arabika. Hal ini disebabkan karena pekebun memiliki anggota keluarga yang sudah

memiliki penghasilan dari sektor pertanian maupun sektor lainnya.

Hasil pengkajian ini juga sejalan dengan pendapat [19] bahwa salah satu alasan utama bagi anggota keluarga untuk membantu kepala rumah tangga dalam bekerja dan menghasilkan uang adalah tanggungan keluarga. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengkajian [4] menyatakan, bahwa jumlah tanggungan keluarga secara individu tidak memberikan dampak signifikan terhadap motivasi petani. Hal ini menyebabkan faktor jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan karena jumlah anggota keluarga memiliki penghasilan.

Pengaruh Faktor Peran Penyuluh (X5) Terhadap Motivasi Pekebun (Y)

Pada faktor peran penyuluh didapatkan nilai $t_{hitung} (4,711) > t_{tabel} (1,998)$, yang berarti faktor peran penyuluh berpengaruh terhadap motivasi pekebun (Y). Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, penyuluh pertanian di Kecamatan Panei tergolong aktif karena hampir setiap dua minggu sekali mengadakan pertemuan untuk menyampaikan materi penyuluhan terbaru ataupun memecahkan masalah-masalah di lapangan. Penyuluh pertanian juga sering melakukan anjingsana ke rumah dan lahan petani. Hasil yang diperoleh pada pengkajian ini sesuai dengan hasil penelitian [20] yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian sangat penting bagi kemajuan sektor pertanian.

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor peran penyuluh (X5) terhadap motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dari nilai koefisien regresi (β_5). Adapun nilai β_5 sebesar 1,700 yang berarti ada pengaruh yang signifikan dan searah dari X5 terhadap Y. Dimana apabila peran penyuluh meningkat sebesar 1 satuan, maka motivasi pekebun dalam menerapkan GAP pada tanaman kopi arabika akan naik sebesar 1,700 satuan dan sebaliknya.

Pengaruh Faktor Akses Informasi (X6) Terhadap Motivasi Pekebun (Y)

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} (3,804) > t_{tabel} (1,998)$ yang artinya faktor akses informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Hasil pengkajian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa media informasi dan komunikasi berperan penting dalam memengaruhi faktor eksternal.

Selain itu, media ini dapat digunakan oleh petani sebagai sarana untuk terus memperluas pengetahuan dan berinovasi guna meningkatkan produksi [21]. Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada responden menyatakan bahwa pekebun sering melakukan diskusi terkait budidaya kopi yang sedang diusahakan. Penyampaian informasi, secara lisan, dirasa cukup cepat diterima oleh pekebun. Hasil pengkajian ini juga sesuai dengan hasil penelitian [14] yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi, lingkungan keluarga, dan rekan sesama petani, dengan banyaknya jumlah petani di lingkungan para petani, menjadikan banyak informasi lisan yang tersedia. Menurut hasil penelitian [22] bahwa, kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi pada bidang pertanian telah menghasilkan banyak produk pertanian. Petani harus mengikuti kemajuan teknologi jika mereka ingin mendukung sistem usaha tani yang berkelanjutan. Teknologi ini tidak hanya membantu dalam pencarian informasi tentang pertanian, tetapi juga membantu dalam berhubungan dengan petani lain yang berada jauh untuk tujuan pemasaran produk pertanian.

Untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas akses informasi (X_6) terhadap motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dari nilai koefisien regresi (β_6). Adapun nilai β_6 sebesar 1,241 yang berarti ada pengaruh yang signifikan dan searah dari X_6 terhadap Y . Dimana apabila akses informasi meningkat sebesar 1 satuan, maka motivasi pekebun dalam menerapkan *GAP* pada tanaman kopi arabika akan naik sebesar 1,241 satuan dan sebaliknya.

Pengaruh Faktor Ketersediaan Sarana Produksi (X7) Terhadap Motivasi Pekebun(Y)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} (3,427) > t_{tabel} (1,998) yang artinya faktor ketersediaan sarana produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Menurut [23] bahwa penyediaan sarana produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam pertanian. Berdasarkan fakta di lapangan membuktikan bahwa pekebun merasa termotivasi dalam melakukan penerapan *GAP* pada tanaman kopi apabila ketersediaan sarana produksi tersedia secara lengkap. Ketersediaan saprodi yang dimaksud berupa alsintan, bibit,

dan pupuk, yang digunakan dalam melakukan usaha taninya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [24] yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana produksi, yaitu tersedianya input pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan memeriksa sumber-sumber input tersebut.

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor ketersediaan sarana produksi (X_7) terhadap motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dari nilai koefisien regresi (β_7). Adapun nilai β_7 sebesar 1,167 yang berarti ada pengaruh yang signifikan dan searah dari X_7 terhadap Y . Dimana apabila ketersediaan sarana produksi meningkat sebesar 1 satuan, maka motivasi pekebun dalam menerapkan *GAP* akan naik sebesar 1,167 satuan dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian ini dapat disimpulkan:

1. Motivasi pekebun dalam menerapkan *GAP* pada tanaman kopi arabika di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun termasuk kategori tinggi dengan persentase 81,04%;
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi pekebun (Y) dalam menerapkan *GAP* di Kecamatan Panei adalah pendapatan (X_1), pengalaman berusaha tani (X_2), pendidikan formal (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), peran penyuluh (X_5), akses informasi (X_6), dan ketersediaan saprodi (X_7);
3. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi pekebun (Y) di Kecamatan Panei adalah pengalaman berusaha tani (X_2), peran penyuluh (X_5), akses informasi (X_6), dan ketersediaan saprodi (X_7). Sedangkan factor yang tidak berpengaruh signifikan adalah pendapatan (X_1), pendidikan formal (X_3), dan jumlah tanggungan keluarga (X_4).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2023. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Medan
- [3] BPS Kabupaten Simalungun. 2020. *Kecamatan Panei Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Simalungun. Raya.
- [4] Nadeak, TH. 2018. Motivasi Petani Terhadap Ahli Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agriprimatech*, Vol. 2 (1): 38-46
- [5] Yosidah, A, Haitin, F, Nurmelati, S. 2020. Tingkat Motivasi Petani Sayur pada Budidaya Sayur Semi Organik dan Sayur Organik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, Vol. 4 (2): 98–107
- [6] Hasibuan NH, Nasution, F. 2020. Motivasi Petani dalam Penerapan Pemupukan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agrica Ekstensia*, Vol. 14 (2): 126–136
- [7] Puryantoro, Rozy, F. 2020. Identifikasi Motivasi Petani dalam Melakukan Usahatani Tembakau di Kabupaten Situbondo. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol. 6 (1): 238-245
- [8] Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- [9] Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro
- [10] Astutik PE, Anggraeny NA. 2019. Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2008-2017. *Jurnal Sekuritas*, Vol. 3 (1): 97-102
- [11] Arifin R. 2019. Maksimalisasi Hasil Panen Kopi Melalui Pemangkasan Cabang Pasca Panen dan Pengendalian Hama Secara Alami untuk Meningkatkan Produksi Kopi. *Jurnal Pembelajaran Masyarakat (JP2M)*, Vol. 3 (1): 97-102
- [12] Mahyuda, Amanah, S, Tjitropranoto, P. 2018. Tingkat Adopsi *Good Agriculture Practices* Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 (2): 308-333
- [13] Luthfi, M, Rur, AM, De.lima, M. 2022. Program Studi Pe.ternakan, Fakultas Pe.rtanian, Unive.ristas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pe.rtanian*, 7: 308-317
- [14] Alfaridzi MFA, Wasisto J. 2022. Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Meda Dieng dalam Penerapan Sistem Pertanian Modern. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, Vol. 6 (3): 329-342.
- [15] Margawanti E, Lestari E, Sugihardjo. 2020. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Kranganyar. *Jurnal Agriprimatech*, Vol. 2 (1): 38-46.
- [16] Yusifa, N, Sudarko. 2022. Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi GAP di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, Vol. 13 (1): 9-20
- [17] Wijaya W, Astuti L. 2023. Kajian Literatur Hubungan Karakteristik Petani dengan Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah. *Paradigma Agribisnis*, Vol. 5 (2): 170-183.
- [18] Renaldi, PV, Bakhtiar A, Mufriantir. 2022. Motivasi Petani dalam Usahatani Tembakau di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian*, Vol. 3 (2): 97-106.
- [19] Hanun N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol 2 (1): 75–84
- [20] Faisal, H, N. 2020. Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisni*, Vol. 6 (1): 46-54
- [21] Waldi RD, Saharjo BH, Albar I. 2019. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut. *Jurnal Silviculture Tropika*, Vol. 10 (2): 83-89
- [22] Syauqi RF, Purnaningsih N. 2020. Penggunaan internet di kalangan petani

- talas dalam memperoleh informasi pertanian pada Kelompok Tani Saluyu, Situgede, Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. **2** (5): 782–787
- [23] Untari DF, Sadono D, Effendy L. 2022. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. **18** (1): 87-104
- [24] Pakpahan, TE, Siregar, AZ, Simamora R. 2021. Motivasi Petani dalam Ahli Fungsi Lahan Pisang Menjaid Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Vol. **14** (1): 1-16.